

Perkembangan Jaringan Kerjasama Perpustakaan dan Informasi

Sri Rahayu;¹ Putri Septiani;² Yusniah;³ Feny Arsella;⁴ Doni Sabdan Tanjung⁵

^{1,2,4,5}Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

³Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹sri757574@gmail.com; ²putriseptiani098@gmail.com; ³yusniah93@uinsu.ac.id;

⁴feniarsella8@gmail.com; ⁵donisabdan@gmail.com;

ABSTRACT

In the current era of openness, the presentation of data and information is very important to convey the widest possible information to the public. Due to the diversity of information needs, limited information resources and changing behavior of information users, no information organization can meet all user needs. To meet user needs and provide optimal service to users, there must be cooperation and networks between information institutions. One of these information institutions is the library, which will be the subject of this article. This article will discuss developments, forms of cooperation, development situations and inhibiting factors of library and information cooperation networks. The data collection method uses library research, both printed and online. The results of this study are to provide data and information on the development of library collaboration networks, as well as information that can be used to provide input to libraries and other information media in collaboration.

Keywords: library cooperation, library network development, information.

ABSTRAK

Di era keterbukaan sekarang ini, penyajian data dan informasi amat penting untuk menyampaikan informasi yang seluas-luasnya kepada masyarakat. Karena keragaman kebutuhan informasi, sumber daya informasi yang terbatas dan perubahan perilaku pengguna informasi, tidak ada organisasi informasi yang dapat memenuhi semua kebutuhan pengguna. Untuk memenuhi kebutuhan pengguna dan memberikan layanan yang optimal kepada pengguna, harus ada kerjasama dan jaringan antar lembaga informasi. Salah satu lembaga informasi tersebut adalah perpustakaan, yang akan dijadikan subjek artikel ini. Artikel ini akan membahas perkembangan, bentuk kerjasama, situasi perkembangan dan faktor penghambat jaringan kerjasama perpustakaan dan informasi. Metode pengumpulan data menggunakan penelitian kepustakaan, baik cetak ataupun online. Hasil dari penelitian ini adalah memberikan data dan informasi perkembangan jaringan kerjasama perpustakaan, serta informasi yang dapat digunakan untuk memberikan masukan kepada perpustakaan dan media informasi lainnya dalam kerjasama.

Kata kunci: kerjasama perpustakaan, perkembangan jaringan perpustakaan, informasi.

PENDAHULUAN

Yang perlu kita pahami dari perpustakaan yaitu tidak ada perpustakaan yang benar-benar lengkap, walaupun mempuntai ribuan bahkan jutaan buku, gedung yang amat besar serta sangat glamor pun tidak dijamin karena sebenarnya tidak ada satu buku pun. Semua kebutuhan informasi umum pengguna terpenuhi. Maka untuk mewujudkannya yaitu dengan cara menjalin kerjasama yang akan melibatkan perpustakaan lain, yang bisa disebut dengan jaringan kolaboratif.

Kolaborasi dan jaringan perpustakaan membantu menyediakan akses yang lebih luas ke koleksi, meningkatkan layanan pemustaka serta teknisnya, mengembangkan kegiatan di seluruh sumber daya, mengurangi kesamaan, dan membentuk layanan yang sangat efektif. Pada bermasyarakat informatif, membuat jaringan informasi serta komunikasi yang bisa diakses oleh semua orang merupakan krusial buat mendorong keberhasilannya.

Kegiatan dalam jaringan koperasi perpustakaan bisa dibedakan menjadi 2 jenis kegiatan. Kegiatan pertama dilaksanakan di bagian layanan perpustakaan. Berhubungan dengan pemenuhan informasi untuk mengatasi kesulitan dalam memproses teknis, seperti diketahui semua, perolehan, pengolahan, dan penyebaran pemanfaatan informasi perpustakaan dirasakan untuk perpustakaan. Kegiatan kedua dalam bentuk jejaring koperasi yaitu melayani pengguna, seperti pemanfaatan koleksi buku, penyebaran informasi, dan layanan sirkulasi.

Upaya membangun jaringan kerjasama dan sistem jaringan informasi perpustakaan memerlukan konsensus semua pihak yang terkait, termasuk peran perpustakaan yang berpartisipasi, peran lembaga lain, serta banyak sekali pihak terkait lainnya. Pengembangan pendekatan praktis, perencanaan komprehensif serta pemilihan teknologi yang berguna pada sistem jaringan adalah hal yang sangat krusial untuk dibentuk pada lingkungan jaringan kolaboratif serta perpustakaan.

Perpustakaan sebagai sentra informasi pastinya memerlukan banyak koleksi informasi buat memenuhi kebutuhan pengguna atau masyarakat informasi. Tentunya pengguna mempunyai kebutuhan informasi yang berbeda dan mereka yang memerlukan kebutuhan itu terpenuhi sewaktu mereka berada di pusat informasi. Dalam menjalin Kerjasama serta jaringan perpustakaan maka bisa menaikkan layanan yang efisien terhadap penggunanya.

Untuk mendukung kemajuan di zaman saat ini maka perpustakaan harus berani tampil beda, agar dapat membangun jaringan Kerjasama antar perpustakaan. Dalam upaya pengembangan dan pemasaran, perpustakaan dapat menyelenggarakan jaringan Kerjasama dan perluasan penggunaan teknologi informasi, mengakses data melalui internet, dan sebagainya. Kerjasama antar perpustakaan sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh pengguna. Kerjasama ini tentu akan memudahkan perpustakaan dalam memberikan informasi yang diperlukan oleh pengguna.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai perkembangan jaringan kerjasama perpustakaan dan informasi. Jenis metode penelitian ini menggunakan studi pustaka (literature research). Artikel ini membahas jurnal ilmiah yang berkaitan dengan topik yang dipilih. Metode pengumpulan data menggunakan: Metode observasional, yaitu dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan di lingkungan perpustakaan. Demikian pula dengan metode penelitian kepustakaan, yaitu tergantung dari bentuk kajian pustaka, baik dalam bentuk buku maupun sumber internet.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jaringan Kerjasama Perpustakaan dan Informasi

Perkembangan sumber daya dan fasilitas yang disebarluaskan melalui jaringan, dikombinasikan dengan sarana dan prasarana perpustakaan yang telah tersedia saat ini, akan menciptakan pembangkit tenaga pengetahuan. Hal ini memungkinkan perpustakaan kecil dan terisolasi untuk menyediakan jenis informasi yang sama seperti perpustakaan yang lebih besar. Selain itu, perpustakaan harus sanggup memberikan akses yang sama terhadap informasi global dan lokal yang dikenal sebagai konten informasi serta sumber pengetahuan, imajinasi, pembelajaran, layanan dan fasilitas.

Sumber daya yang tersedia melalui jaringan memberikan masyarakat untuk berkesempatan terlibat dalam aktivitas pembelajaran individu untuk mendukung masa depan mereka. Dengan bekerjasama dengan pihak lembaga pendidikan, perpustakaan umum sanggup menyediakan keleluasaan dalam proses pembelajaran dari segi waktu dan lokasi.

Sistem kolaboratif dan jaringan didefinisikan sebagai: "organisasi yang secara formal terhubung atau berpartisipasi satu sama lain dan memiliki struktur organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan". Sistem kolaboratif dan jaringan tersebut mungkin fungsional (contohnya katalog), geografis (contohnya provinsi) serta sektoral (contohnya perpustakaan umum).

Beragam aspek kolaborasi serta sistem jaringan perpustakaan dibahas secara luas dalam beragam literatur. Kolaborasi adalah peristiwa sosial di mana banyak perpustakaan berkomitmen satu sama lain dan mengembangkan layanan yang efektif dalam kerangka konseptual. Banyak hal yang mempengaruhi perpustakaan untuk bekerja sama dalam memberikan akses ke beragam sumber daya untuk membentuk lingkungan kolaboratif untuk pengguna perpustakaan.

Telah ditunjukkan dalam beragam literatur bahwa penggunaan layanan yang diberikan melalui sistem koperasi adalah jaringan perpustakaan di negara maju sangat berkembang. Hasil positif dari sistem dan jaringan kolaboratif dalam peningkatan teknologi dan layanan pengguna dan maksimalisasi sumber daya perpustakaan (The APT Review, 1995). Kerjasama telah berhasil memecahkan banyak masalah dalam beragam risiko, manfaat, tanggung jawab dan pengalaman (Epelboin, 1994). Kegiatan kolaboratif akan menambah hubungan yang berawal dari sederhana menjadi sistem jaringan yang lebih kompleks yang mempengaruhi semua jenis organisasi.

Perkembangan sosial, ekonomi dan teknologi yang cepat di masyarakat juga membentuk kesempatan bagi perpustakaan buat memperlebar serta menaikkan perannya (Creth, 1995). Di Inggris, misalnya, selama 1980-an dan 1990-an, ada peningkatan penekanan pada sistem kolaboratif dan jaringan untuk memenuhi harapan dan tuntutan masyarakat yang berkembang (Dougherty, 1990). Adanya kerjasama dan sistem jaringan perpustakaan di negara maju beroperasi untuk tingkat yang berbeda: lokal, regional, nasional serta internasional, termasuk beragam jenis kegiatan seperti pemantauan bibliografi, pertukaran data, pinjaman antara perpustakaan dan pelatihan staf.

Alasan Adanya Jaringan Kerjasama Perpustakaan dan Informasi

Terbentuknya jejaring kerjasama perpustakaan bukan tanpa sebab. Mereka yang termasuk dalam Forum Kolaborasi sebenarnya menanggapi segala macam hal yang tidak dapat diselesaikan oleh perpustakaan itu sendiri dengan segera. Berikut adalah beberapa alasan mengapa perpustakaan perlu membentuk jaringan kolaboratif.

Pertama, telah terjadi peningkatan jumlah buku yang diterbitkan saat ini. Hal ini menyebabkan tingkat daya beli perpustakaan semakin terbatas. Kita perlu menyadari bahwa anggaran perpustakaan tidak cukup memenuhi persyaratan undang-undang. Ini berarti bahwa dana perpustakaan masih di bawah persyaratan perundang-undangan. UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Terkait Pembiayaan. Bukankah UU mengatakan bahwa anggaran perpustakaan adalah 5% dari keseluruhan anggaran kelembagaan? Dalam anggaran ini, perpustakaan tidak dapat membeli buku yang baru untuk keperluan pembaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan jumlah publikasi berpengaruh terhadap taktik penggunaan anggaran. Sebagai informasi, kita bisa mengamati perkembangan publikasi di beberapa negara berikut. Misalnya, Cina, dengan populasi 1,3 miliar, dapat menerbitkan 140.000 buku baru per tahunnya. Negara di Asia Tenggara, seperti Vietnam, dengan populasi 80 juta, juga menerbitkan 15.000 judul baru per tahunnya. Contoh lainnya yaitu, Negara Malaysia dengan penduduk 26 juta bisa menerbitkan 10.000 judul buku, sedangkan Indonesia yang mempunyai penduduk sekitar 220 juta hanya bisa menerbitkan 10.000 judul setiap tahun dengan sendirinya (Purwono, 2009).

Kedua, di zaman ini, publikasi diterbitkan tidak hanya berbentuk buku saja, akan tetapi dalam bentuk media yang lainnya. Misalnya, di zaman sekarang ini, buku teks seringkali dilengkapi dengan CD panduan, dan berbagai jenis bahan pustaka lainnya yang telah diterbitkan, seperti e-book, e-journal, dll. Jika hal ini tidak diberlakukan dalam kemitraan dengan perpustakaan tingkat lanjut, serta akses ke koleksi bahan perpustakaan tersebut tersedia, Anda bisa membayangkan betapa sulitnya pengguna mengakses informasi bila tidak ada kolaborasi antara perpustakaan yang telah kita kelola selama ini.

Kehadiran berbagai media tersebut juga berdampak positif, karena sekarang ada perpustakaan yang didedikasikan untuk media tertentu, sehingga selain perpustakaan yang hanya mengumpulkan dalam bentuk publikasi, ada juga perpustakaan yang didedikasikan untuk peta atau film atau kaset. koran. Namun dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, muncullah perpustakaan-perpustakaan baru berbasis media elektronik, dan istilah perpustakaan digital pun bermunculan. Perpustakaan digital merupakan perpustakaan yang memakai perangkat elektronik untuk kegiatan tertentu. Pada saat yang sama, muncul istilah perpustakaan virtual, yaitu perpustakaan yang menyimpan informasi secara elektronik serta menyediakan informasi tersebut buat diakses oleh para pengguna.

Ketiga, berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi menyampaikan tuntutan pada warga buat dapat mengikutinya. Hal itu menyebabkan kebutuhan

memperoleh berita serta menyebarkan informasi sangat meningkat. Pada satu sisi yang tidak selaras, pendidikan pada dunia akan selalu berkembang buat menyampaikan bekal pada generasi manusia supaya bisa berbarengan dengan perubahan zaman yang tidak ada putusnya dalam berkarya. Inilah sebabnya pendidikan pun memaksa orang-orang yang telah bekerja wajib belajar kembali supaya ilmu mereka tidak pernah ketinggalan.

Pengguna juga memerlukan informasi dengan cepat, tepat, serta praktis, namun dihadapkan pada beberapa konflik, seperti banjir informasi, berita yg tersaji tidak sinkron, isi isu yang diberikan kurang relevan atau tidak sempurna, bahkan terdapat pula informasi yang tersedia tetapi tidak bisa dipercaya. Purwono (2009) menyatakan bahwa kemas informasi yang disediakan wajib memiliki nilai, apabila informasi tadi bisa mendukung aktivitas secara efektif serta efisien. Adapun nilai informasi juga bisa diukur apabila informasi dapat tersedia seperti:

1. Bisa menurunkan pembiayaan penelitian, pengembangan serta pelaksanaan;
2. Mempersingkat waktu, sebagai akibatnya implementasi serta penemuan bisa lebih cepat;
3. Membentuk kebijakan yang lebih efektif;
4. Bisa mendorong menuju pencapaian tujuan/target strategis organisasi;
5. Mengatasi ketidaktahuan;
6. Memberi kepuasan manajemen serta pengguna.

Keempat, masyarakat perkotaan tidak lagi mengalami kesulitan yang berarti dalam mengakses informasi, sebab semua fasilitas yang mendukungnya ada. Warung Internet di berbagai daerah misalnya relatif tersebar, karena disetiap kota memiliki toko buku, disusul perpustakaan, dan hampir setiap lembaga pendidikan, tempat kerja maupun forum lainnya di setiap daerah. Perpustakaan di daerah terpencil merasa informasi yang diterima masyarakat tidak sepadan dengan yang ada di kota. Antara lain, alasan kolaborasi perpustakaan adalah karena orang membutuhkan akses ke informasi berkualitas yang sama, di mana pun mereka berada.

Bayangkan, apabila kita tinggal di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Surabaya, Medan, mereka dengan mudah mendapatkan layanan informasi dari beragam perpustakaan, pusat dokumentasi yang berada di kota-kota besar. di sisi lain, bayangkan, apabila kita tinggal di daerah yang tertinggal, seperti kita tinggal di lereng pegunungan Himalaya, Mungkin sudah ada perpustakaan di sana, tapi tidak selengkap yang ada di Jakarta. Melalui kerjasama perpustakaan, pembaca dapat diberikan layanan informasi yang terbaik, baik di desa terpencil maupun di kota metropolitan Jakarta.

Kelima, paradigma perpustakaan sebagai gudang perbendaharaan buku mulai perlahan lahan terkikis. Tidak semua perpustakaan bisa menyediakan fasilitas, terutama yang memerlukan anggaran, pengadaan yang sangat besar, sehingga kerjasama perpustakaan salah satunya yaitu perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Berdasarkan pemahaman tersebut, maka lahirlah ide untuk membangun sebuah program yang dapat menghubungkan kesenjangan tersebut

digunakan untuk pertukaran data antara dua atau lebih situs dengan menggunakan media elektronik.

Keenam, mendapatkan anggaran yang dibutuhkan untuk menciptakan perpustakaan yang bisa memenuhi kebutuhan pengguna bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan. Karena didalam UU Nomor 43 disebutkan hanya sekitaran 5% yang bisa dipakai untuk biaya operasional perpustakaan. Oleh karena itu, untuk mengklaim penghematan serta mengatasi permasalahan anggaran tersebut, diperlukan kerjasama.

Kolaborasi perpustakaan dapat menyelamatkan perpustakaan dari keharusan membeli semua buku maupun jurnal yang diterbitkan. Jika buku dibeli oleh perpustakaan lain, dalam program koperasi, perpustakaan bisa meminjam buku selama tunduk pada persyaratan perpustakaan. Dalam bisnis, istilah sinergis sangat dikenal. Dengan kata lain, sederhananya sinergi sering didefinisikan sebagai "2+2 5", dalam kata lain, menggabungkan dua elemen, seringkali lebih banyak hasil yang dapat diharapkan daripada jumlah absolut dari jumlah dua elemen. Dunia bisnis tahu istilah kami untuk realisasi keuntungan. Teknik-teknik seperti ini dipergunakan untuk mencapai efisiensi maupun mengejar produktivitas. Mengingat keterbatasan kemampuan keuangan rata-rata perpustakaan, kami melihat bahwa strategi sinergi perpustakaan layak untuk dipelajari.

Penggabungan atau sinergi berlangsung lebih sistematis daripada fisik, dengan masing-masing perpustakaan masih dalam keadaan aslinya, yaitu di semua universitas, sekolah dan perpustakaan umum. Perubahan kelembagaan yang dibawa oleh merger adalah pembangunan jaringan koperasi. Akibatnya, perpustakaan tidak hanya melayani karyawan universitas dan mahasiswa, masyarakat setempat maupun individu terkait, tetapi juga anggota perpustakaan lain yang masuk ke dalam jaringan kerjasama atau pertukaran antar perpustakaan. Oleh karena itu, lembaga "pinjaman antar perpustakaan" (interlibrary loan) dan "berbagi informasi" harus dibentuk.

Perkembangan Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan di Negara Berkembang

Perkembangan sistem kerja sama dan jaringan di negara berkembang tergolong lama dan bisa dikatakan tertinggal dari daerah lain. Sebagian besar sistem jaringan kerja sama disebuah negara kekurangan dana serta perpustakaan tidak berkembang dengan baik. Penyebabnya yaitu rendahnya ketersediaan sumber daya dan tidak efektifnya peran asosiasi profesi, minimnya minat terhadap kebijakan informasi terkait perpustakaan dan layanan informasi di tingkat nasional terkait layanan perpustakaan dan informasi, serta kurangnya pengetahuan mengenai profesi pustakawan dan seterusnya.

Perubahan pemerintah yang sering terjadi dan perubahan kebijakan pemerintah membuat menghambat pengembangan sistem, seperti penyediaan infrastruktur telekomunikasi dan pendidikan, salah satunya pendidikan perpustakaan. Selain itu, sistem kepegawaian perpustakaan dipandang sebagai mata rantai yang lemah. Upaya untuk mengatasi berbagai dimensi ekonomi, sosial dan teknologi profesi pustakawan yang tidak terorganisir dengan baik. Hal itu

menyebabkan kesamaan usaha yang tidak perlu serta rendahnya keseragaman standar operasional.

Jabatan memiliki peran yang terbatas dalam bidang sosial dan politik, sehingga pekerjaan tidak banyak berpengaruh di luar pekerjaan. Usaha dalam meningkatkan sistem perpustakaan di negara berkembang terus berlanjut. Beberapa negara terus berusaha memperbaiki kelemahannya, seperti yang telah dilakukan negara Malaysia dan Arab Saudi. Di beberapa negara, kerjasama dilakukan dengan melibatkan institusi pendidikan tinggi dan sektor telekomunikasi dalam pengembangan koperasi dan sistem jaringan.

Di negara berkembang, diperlukan pemahaman yang lebih luas lagi mengenai potensi kolaboratif serta sistem jaringan perpustakaan dengan mengatasi beragam kendala serta meningkatkan layanan perpustakaan. Pemahaman ini berkontribusi pada kebijakan dan proses pengambilan keputusan pengembangan sistem perpustakaan. Perpustakaan yang berpartisipasi juga bisa memainkan peran penting untuk meningkatkan kesadaran dengan membangun program seperti demonstrasi teknologi serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan komunitas pengguna. Teknologi informasi, termasuk teknologi komputer dan komunikasi, juga memperluas peran perpustakaan untuk membangun hubungan dengan berbagai institusi, mengubah konsep tradisional perpustakaan dari memiliki koleksi menjadi memperoleh serta menyediakan jenis layanan baru. Perkembangan sistem sosial dan ekonomi mempengaruhi perpustakaan dan sistem informasi itu sendiri. Pendanaan merupakan masalah utama bagi negara berkembang untuk menjalin kerja sama dan jaringan, menyebabkan perlunya mempertimbangkan modalitas pendanaan, termasuk revenue generation.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perkembangan sumber daya dan fasilitas baru yang menyebar melalui jaringan, dikombinasikan dengan aset perpustakaan yang tersedia saat ini, juga menciptakan pembangkit tenaga pengetahuan. Berbagai aspek kolaborasi dan sistem jaringan perpustakaan dibahas secara luas dalam semua literatur. Kolaborasi adalah fenomena sosial di mana banyak perpustakaan berkomitmen satu sama lain dan mengembangkan layanan yang efektif dalam kerangka konseptual.

Terbentuknya jaringan koperasi perpustakaan bukan tanpa sebab. Mereka yang termasuk dalam Forum Kolaborasi sebenarnya menanggapi segala macam hal yang tidak bisa diselesaikan oleh perpustakaan itu sendiri. Itulah alasan mengapa perpustakaan perlu membuat jaringan kerjasama.

Kerjasama perpustakaan dapat menyelamatkan perpustakaan dari keharusan membeli semua buku maupun jurnal yang diterbitkan. Jika buku dibeli oleh perpustakaan lain, perpustakaan dapat meminjam buku dalam program kemitraan, selama buku tersebut tunduk pada peraturan perpustakaan. Dalam bisnis, istilah sinergis sangat dikenal. Pengertian sederhananya, sinergi didefinisikan sebagai " $2 + 2 = 5$ ", dengan kata lain, menggabungkan dua elemen, seringkali lebih banyak hasil yang dapat diharapkan daripada jumlah absolut dari jumlah dua elemen. Dunia bisnis tahu istilah kami untuk realisasi keuntungan. Teknik-teknik seperti ini

dipergunakan untuk mencapai efisiensi maupun mengejar produktivitas. Mengenai keadaan perpustakaan yang rata-rata memiliki kemampuan finansial yang terbatas, kami melihat bahwa strategi kolaborasi perpustakaan merupakan penelitian yang sangat menarik. Jika sinergi ini melibatkan berbagai jenis dan perpustakaan khusus domain yang bisa digabungkan, maka hasil yang sangat luar biasa bisa diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan. LN No. 129 Tahun 2007, TLN No. 4774 Tahun 2007.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 1992. *Pembinaan jaringan layanan perpustakaan dan informasi bidang perpustakaan khusus*. Jakarta : Perpustakaan Nasional RI.
- Poerwono. 2009. *Kerja Sama dan Jaringan Perpustakaan*. Jakarta: UT.
- Purwono. 2010. *Kerja sama dan Jaringan Perpustakaan*. Edisi 2. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siregar, A. Ridwan. 2004. *Perpustakaan: Energi Pembangunan Bangsa*. Medan: USU Press.
- Siregar, A. Ridwan. 2005. *Kerja Sama dan Sistem Jaringan Perpustakaan Umum*. Pustaka: Jurnal Studi Perpustakaan dan Informasi, Vol.1, No.2.
- Sulistyo-Basuki. 1996. *Kerjasama dan Jaringan Perpustakaan*. Jakarta : Universitas Terbuka.